

Efektivitas Metode *Teams Games Tournamet* (TGT) Berbantuan Modul Terhadap Sikap Toleransi Siswa

Bernadeta Yulisa

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, STPKat St. Fransiskus Assisi Semarang

Korespondensi penulis: bernadetayulisa11@gmail.com

Nerita Setiyaningtyas

Dosen Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, STPKat St. Fransiskus Assisi Semarang

Email: neritasetiyaningtyas@gmail.com

Hartutik Hartutik

Dosen Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, STPKat St. Fransiskus Assisi Semarang

Email: irenehartutik@gmail.com

FR. Wuriningsih

Dosen Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, STPKat St. Fransiskus Assisi Semarang

Email: wuri_21268@yahoo.com

Abstract. *This study aims to describe, build, and maintain an attitude of tolerance in the era of society 5.0. The character of tolerance is a fundamental need of a pluralistic society. Tolerance creates a sense of serenity, peace, harmony and prosperity in social life. Willingness to side by side keeps people away from conflict, social tension, hostility, and division. Adolescents need direction, stimulus, and an environment to grow and implement a tolerant character. This study used a quantitative experimental research method. The research population was class X SMA PL Don Bosko Semarang. The aims of the study were: 1) to measure the effectiveness of the TGT method in increasing students' tolerance, 2) to improve student learning achievement using the module-assisted TGT method, 3) to strengthen tolerance so that student learning outcomes increase. The results showed that: 1) the module-assisted TGT method was considered effective in increasing students' tolerance, 2) TGT treatment improved student achievement, 3) tolerance had a significant influence on student learning outcomes.*

Keywords: *Tolerance, Effectiveness, Teams Games Tournament*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, membangun, dan mempertahankan sikap toleransi dalam era society 5.0. Karakter toleran merupakan kebutuhan fundamental masyarakat majemuk. Sikap toleran mewujudkan rasa tentram, damai, keserasian, dan kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat. Kerelaan untuk berdampingan menjauhkan masyarakat dari konflik, ketegangan sosial, permusuhan, dan perpecahan. Remaja membutuhkan arahan, stimulus, dan lingkungan untuk menumbuhkan dan mengimplementasikan karakter toleran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen. Populasi penelitian adalah siswa kelas X SMA PL Don Bosko Semarang. Penelitian bertujuan untuk: 1) mengukur efektivitas metode TGT dalam meningkatkan sikap toleransi peserta didik, 2) meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan menggunakan metode TGT berbantuan modul, 3)

Received Maret 20, 2023; Revised April 28, 2023; Accepted Mei 01, 2023

* Bernadeta Yulisa, bernadetayulisa11@gmail.com

memperkuat sikap toleran agar hasil belajar peserta didik meningkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) metode TGT berbantuan modul dinilai efektif dalam peningkatan sikap toleransi siswa, 2) treatment dengan metode TGT meningkatkan prestasi peserta didik, 3) sikap toleran memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: Toleransi, Efektivitas, Teams Games Tournament

PENDAHULUAN

Tingginya kemajemukan di Indonesia dibuktikan dengan adanya kategori suku lebih dari 300, beserta 1340 unit suku yang tersebar di seluruh wilayah di Nusantara. Enam agama resmi, yakni Budha, Islam, Kristen, Hindu, Konghucu, dan Katolik. Kedatangan orang dari berbagai negara menjadi salah satu faktor kehadiran keberagaman ras di NKRI yakni, etnis Melanesoid, Kaukasoid, Malayan-Mongoloid, dan Mongoloid. Selain itu terdapat pula keragaman anggota golongan yang dilihat dari aspek kalangan atas atau bawah baik secara horisontal maupun vertikal (Direktorat, 2021). Perdedaan suku, bahasa, ras, agama dan budaya menjadi dasar terbentuknya negara Indonesia yang dipersatukan oleh Bhineka Tunggal Ika diperkuat oleh ideologi Pancasila. Pancasila terbentuk melalui sejarah yang amat panjang, bahkan berlangsung sejak kerajaan-kerajaan Hindu Budha di Indonesia. Serta memberikan nilai-nilai, pedoman, dan tujuan hidup manusia yang terarah pada persatuan, persaudaraan, dan kebersamaan tanpa terhalang oleh segala perbedaan. Implementasi nilai-nilai Pancasila dapat memberikan pedoman untuk memfilter pengaruh yang baik atau tidak baik serta mencegah perubahan ideologi bangsa yang menjadi dasar dalam hidup bernegara (Madani and Kurnia, 2022).

Data 5 tahun terakhir tepatnya dari tahun 2017-2021 berbagai macam kasus intoleransi meningkat. Pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyainan diperoleh 886 kasus dan dengan total aksi mencapai 1472 peristiwa. Aneka motif yang terjadi merupakan segregasi servis kependudukan, larangan pedirian rumah ibadah, bullying terhadap sekte kepercayaan dan komunitas kecil, pidana kemerdekaan mengekspresikan keimanan, tekanan, oknum masyarakat berperilaku intoleransi, pengaduan menodakan agama, dan ungkapan kebencian (Imparsial, 2022).

Peristiwa intoleran juga terjadi di dunia pendidikan dari sekolah dasar sampai sekolah menengah (Gani, 2022). Bentuknya adalah pemaksaan untuk menggunakan pakaian seragam yang sesuai dengan agama tertentu, pemaksaan untuk mengikuti pelajaran agama tertentu, penggunaan atribut keagamaan di lingkungan sekolah, dan perlakuan diskriminatif dengan alasan keagamaan. Akibat peserta didik merasa tersisihkan, tertekan, tidak leluasa beraktivitas, dan pindah sekolah.

Padahal UU no. 20/2003 tentang Sisdiknas telah mengatur bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kemendikbud, 2003).

Sumber dari terjadinya peristiwa intoleran tersebut diperkirakan berasal dari tiga domain, yaitu kurangnya pemahaman mengenai hakekat pendidikan, kurangnya penghayatan kompetensi pendidik, dan dampak negatif pemanfaatan gadget. Kurangnya pemahaman mengenai hakekat pendidikan menyebabkan memudarnya nilai dari pendidikan yang sejati. Pada hakekatnya, pendidikan yang sejati memuat *religious values*, kultur masyarakat, melek teknologi dan perkembangan jaman (Kemendikbud, 2003). Hasil belajar peserta didik meliputi aspek, yakni afektif, psikomotorik, dan kognitif (Hartutik, 2021a).

Kurangnya penghayatan kompetensi pendidik menyebabkan kewalahan dalam menyiapkan peserta didik yang berkompentensi sesuai dengan dekade abad 21. Kapabilitas tersebut meliputi perseptif, analisis, komunikatif, imajinatif, inovatif, dan mampu bekerja sama. Kesiapan bahan ajar yang mendukung dan menghubungkan materi dengan contoh konkret dalam kehidupan nyata, sehingga merangsang kemajuan peserta didik menjadi semakin memahami kelebihan, kekurangan, dan megoptimalkan potensi yang dimiliki. Peserta didik menjadi semakin terarah dan dapat membedakan tindakan yang berdampak baik atau buruk. Selain menjadi pendidik tugasnya disekolah juga sebagai orangtua dan teman bagi anak (Kemendikbud, 2017).

Dampak penggunaan gadget secara massif adalah terjadinya kecanduan gadget di antara remaja. Kecanduan menyebabkan lemahnya nilai karakter anak bangsa. Pendidikan karakter menjadi hal penting dalam situasi ini agar remaja memiliki kesadaran untuk melepaskan kecenderungan penggunaan gadget yang berlebihan. Pendidikan karakter berfungsi meningkatkan kualitas karakter pribadi sebagai generasi penerus bangsa, sehingga dapat mejadi pewaris bangsa yang unggul, dapat mengontrol diri, bermoral, dan beretika. Peningkatan mutu setiap pribadi maka generasi penerus bangsa akan menjadi lebih baik, memiliki pendirian yang teguh, dan tidak mudah dihancurkan (Putu, 2022).

Pendidikan karakter ialah program pemerintah yang diterapkan dalam lembaga pendidikan melalui level terendah PAUD sampai perguruan tinggi. Dalam Kemendiknas (2010) karakter adalah perangai, sifat, watak, adab, jati diri, atau peronalitas yang berfungsi sebagai tolak ukur dalam berpikir dan bertindak. Pengolahan karakter tentunya sangat berguna bagi masa depan anak bangsa yakni, agar semakin mampu mengimplemetasikan tabiat yang baik dan bermoral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Memerkuat sikap agamis, nilai dan sikap nasionalis, produktif dan kreatif (Fadlah, 2021).

Kurangnya pendidikan karakter mengakibatkan krisis moral dan menimbulkan perilaku negatif dalam masyarakat. Seperti pencurian, pergaulan bebas, mudah terpengaruh, konsumerisme, hedonisme, intoleransi, dan individualisme (Farihi, 2022). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tidak hanya mendorong literasi melainkan pendidikan nasional yang mengarahkan olah etika dan spiritual, estetik, dan kinestik. Unifikasi kegiatan belajar mengajar pada intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Kemendikbud, 2017). Karakteristik *Value* yang sesuai sasaran Pendidikan Nasional diambil dari inti sari nilai-nilai religius dan kebudayaan, yaitu: disiplin, religius, jujur, kreatif, toleransi, disiplin, kerja keras, demokrasi, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, bersahabat dan komunikatif, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab (Amalia and Hariyanti, 2022). Lembaga Pendidikan dan pendidik bebas menentukan nilai karakter yang akan di implementasikan sesuai dengan prioritas, tujuan, dan tema materi pembelajaran. Tiga aspek hasil belajar yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat terpenuhi dalam diri peserta didik (Hartutik, 2021b).

Lemahnya sikap toleransi menjadi tantangan era society 5.0. Membangun dan mempertahankan rasa toleransi tidaklah mudah. Membutuhkan pemahaman yang dalam, latihan, dan proses yang konsisten. Jika karakter toleransi sudah tertanam dengan baik dalam diri setiap individu maka tidak akan mudah terjadi perpecahan dan permusuhan antar suku, ras, agama, dan golongan. Perilaku toleransi pada dasarnya timbul karena adanya kemajemukan. Agar tercipta rasa damai, tentram, aman, dan harmonis maka diperlukan sikap saling peduli satu sama lain terhadap multikulturalisme. Dengan itu perbedaan dapat menjadi keindahan yang mempersatukan bukan malah memecah belah persatuan. Sehingga jauh dari konflik, ketegangan sosial, pertentangan, permusuhan, dan perecahan dalam masyarakat (Endang, 2012).

Pada tahun ajaran 2022/2023 SMA PL Don Bosko menerapkan kurikulum Merdeka Belajar pada kelas X. Berdasarkan ketetapan yang diatur oleh keputusan Menteri Nomor 56 Tahun 2022, kurikulum baru dibuat untuk memperbaiki sistem pembelajaran efek pandemi Covid-19. Acuan utama tetap berpatokan pada Standar Pendidikan Nasional. Kelas X SMA/MA menggunakan Fase E yang terbagi dalam dua bagian yaitu: pembelajaran berbasis proyek konsolidasi Pancasila dan kegiatan belajar mengajar terjadwal seperti biasa. Dalam proyek penguatan profil pancasila terdapat keluesan bobot dan durasi pelaksanaan. Sehingga disesuaikan dengan tingkat usia, kebutuhan peserta didik, dan tidak wajib berkaitan dengan *achievements* pelajaran tertentu. Untuk pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi pekerti alokasi waktu pembelajaran dikelas setiap minggu 2 jam pelajaran dan keseluruhan pertahun 72 jam. Sedangkan konsolidasi Pelajar Pancasila terdapat 36 jam per-tahun. Jika dijumlah seluruhnya dalam satu tahun terdapat 108 jam pelajaran. (Kemendikbud, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti terhadap keberadaan sikap toleran di kalangan remaja tahap akil balik medio berada pada usia antara 15-18 tahun. Daya nalarnya semakin berkembang, masih mudah terpengaruh dengan teman sebaya, dan mulai berfokus ada tujuan hidupnya. Prilakunya semakin matang, belajar mengendalikan dorongan, berani mengambil keputusan, menerima dan berelasi dengan lawan jenis. Pada tahap ini umumnya peserta didik mampu berpikir kritis dan mulai muncul kebimbangan dalam memilih jurusan. Selain itu juga bimbangan akan jati diri, kemampuan, kekurangan, dan kelebihan yang dimilikinya. Sering terjadi kritis identitas diri karena pusing oleh siapa dan seperti apa jati dirinya yang sesungguhnya. Sehingga remaja usia pertengahan harus diberikan stimulus yang tepat agar tidak terbawa kedalam arus negatif (Dwiyono, 2021).

Penanaman karakter toleransi sangat cocok diberikan kepada anak menengah atas tepatnya kelas Sepuluh. Pada masa akil balik masih sangat rentan terhadap pengaruh dari luar dirinya. Masih membutuhkan arahan, stimulus, fasilitas, dan lingkungan yang mendukung untuk mengimplementasikan dan mengekspresikan dirinya (Meriyati, 2015). Dalam dokumen Abu Dhabi yang menitikberatkan perlunya edukasi agar semakin memahami ajaran agama dengan baik, bersikap toleransi, taat terhadap nilai moral, dan ajaran agama. Sikap toleran diwujudkan dengan

terbuka, memberi kesempatan yang sama untuk mengungkapkan gagasan, menerima gagasan, komentar, dan saran dari orang lain. Berteman tanpa memandang embel-embel perbedaan, mengolah emosional, mencegah kekerasan, dan berhati besar dalam memberi maaf. Merayakan hari raya semua agama dan mendukung perayaan keagamaan lainnya (Sene and Ngongo, 2022).

Metode TGT digunakan oleh penulis untuk melatih cara berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah. Teknik TGT berbantuan modul pada mata pelajaran agama Katolik materi Manusia Mahluk Otonom ditawarkan pada siswa kelas X yang berusia 15-18 tahun. Metode ini belum pernah digunakan oleh guru di SMA Pangudi Luhur Don Bosko Semarang. Kegiatan belajar mengajar memakai teknik *Teams Games Tournament* akan membantu terciptanya suasana menggembarakan, mudah diterima, dan bermakna (Pitriani and Juanda, 2022).

Berdasarkan penjabaran tersebut maka dalam penelitian ini ditentukanlah rumusan masalah yakni: 1) apakah metode TGT berbantuan modul efektif meningkatkan sikap toleransi peserta didik kelas X3 SMA PL Don Bosko Semarang? 2) apakah ada peningkatan hasil prestasi belajar peserta didik dengan menggunakan metode TGT berbantuan modul ? 3) apa pengaruh sikap toleransi peserta didik kelas X3 SMA PL Don Bosko terhadap hasil prestasi belajar?

METODE

Penelitian ini mengunakan jenis penelitian kuantitatif eksperimen. Teknik dilakukan supaya memperoleh dampak dari hubungan yang berbentuk fenomena menghasilkan sebab dan akibatnya ialah definisi dari penelitian eksperimen. Sebagai teknik inti dari jenis penelitian yang memakai pendekatan kuantitaif. Penelitian bertujuan untuk menyatakan efektivitas dari pembelajara Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada peserta didik kelas X3 menggunakan metode Teams Games Tounament berbantuan modul dalam meningkatkan sikap toleransi peserta didik. Hasil penelitian kuantitatif ialah fenomena yang diukur, diamati lalu dituangkan dalam bentuk angka.

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu: variabel bebas (x) dan terikat (y). Faktor lain atau bebas (x) adalah sikap toleransi siswa yang terbangun melalui pembelajaran dengan metode TGT berbantuan modul sebagai (x). Kemudian terikat (y) ialah hasil belajar PAK peserta didik kelas X3 semester satu SMA PL Don Bosko. Dampak yang akan dicermati melalui metode TGT berbantuan modul terdapat perningkatan hasil prestasi belajar peserta didik. Slavin (2015)

menentukan bahwa terdapat 5 langkah pembelajaran metode TGT yaitu: 1) presentasi, 2) dinamika kelompok, 3) games, 4) kompetisi antar tim, dan 5) pemberian apresiasi kepada kelompok terbaik.

Pembelajaran metode *Teams Games Tournament* diawali dengan presentasi atau penjelasan materi dari pendidik. Setelah menyampaikan materi, peserta didik masuk kedalam kelompok yang beranggotakan 5-6 orang. Didalam kelompok, peserta didik diberi tugas diskusi sesuai materi dan tema yang sudah disiapkan dalam modul. Tema tugas kelompok ada yang berbentuk video atau cerita sehingga peserta didik tinggal mengidentifikasi dan menganalisis persoalan-persoalan yang diberikan. Modul difasilitasi dengan diskusi kelompok dengan tema pembahasan yang bervariasi. Memudahkan peserta didik untuk belajar secara mandiri, menyenangkan, menarik, dan tidak membosankan. Selain itu ditambahkan menggali studi pustaka dari internet, ajaran Gereja, dogma, dan dokumen Gereja. Hasil diskusi dipresentasikan lalu diberi penegasan dan dilanjutkan dengan *tournament* tim, dengan ketentuan jawaban benar memperoleh poin dan jawaban salah tidak mendapat poin. Tim pemenang adalah mereka yang mendapat poin terbesar dan diberikan apresiasi.

One-Grup Pretest-Posttest Design dijadikan desain dalam penelitian ini. Peserta didik kelas X3 yang berjumlah 35 menjadi sampel penelitian. Pengambilan data dilakukan dengan observasi, test, dan angket. Efektivitas peningkatan sikap toleransi peserta didik dipakailah data uji statistik sikap toleransi. Peningkatan prestasi belajar diambil dengan menggunakan *pretest-posttest* yang dihitung dengan uji *One Sample T-Test*. Besar pengaruh sikap toleransi terhadap hasil belajar peserta didik digunakan *uji regresi sederhana*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Slavin (2010) Menyatakan metode *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan sikap toleransi. Desain TGT tergolong dalam tipe pembelajaran *kooperatif learning*. Tipe ini mudah diimplementasikan dalam pembelajaran, meningkatkan keaktifan peserta didik, tidak menjadikan perbedaan jenis kelamin, suku, ras, budaya, agama atau golongan sebagai penghalang, serta mengajak siswa untuk berani membantu teman memahammi materi pembelajaran dan terdapat permainan tim yang tidak membosankan. Menurut Azizah (2021) Metode TGT hampir sama dengan metode STAD. Peneliti sengaja milih metode TGT supaya peserta didik tidak bosan dengan pembelajaran dikelas yang cenderung konvensional. Harapannya peserta didik dapat lebih

bersemangat, aktif, antusias, dan mengalami peningkatan hasil belajar. Perbedaan metode *Teams Games Tournament* terdapat persaingan perlombaan, selain itu juga tergolong mudah diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Wafa dan Radia (2021) Pembagian tim ditinjau dari perbedaan jenis kelamin, suku, agama, budaya, atau golongan dan setiap tim beranggotakan 5-6 peserta didik. Pembelajaran menjadi menggembirakan karena ada persaingan kelompok dan games yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Pembelajaran dengan metode TGT berpeluang mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bersosialisasi, berkompetisi, dan hingga akhirnya meningkatkan prestasi belajar (Hardiana, 2022).

Metode TGT dibantu dengan sebuah modul untuk siswa. Diana (2018) modul ialah salah satu media pembelajaran yang memuat uraian materi untuk mempermudah peserta didik dan dapat digunakan secara independen tanpa perlu tutor cara menggunakan. Modul adalah media pembelajaran yang berisi uraian singkat materi pembelajaran, dibentuk secara sistematis, teratur, integral, dan memuat bahasa yang sederhana, sehingga mempermudah peserta didik dalam belajar secara mandiri atau bersama tim agar mencapai tujuan pembelajaran dengan mudah (Laili, Ganefri and Usmeldi, 2019). Kelebihan penggunaan media pembelajaran modul ialah: 1) penggunaan bahasa yang sederhana membuat modul mudah dipahami, 2) terdapat gambar yang membantu memahami materi, 3) kemampuan peserta didik mudah diukur dengan adanya evaluasi dan latihan soal, 4) dapat dipelajari secara mandiri, 5) dapat digunakan untuk diskusi kelompok, 6) terdapat instrument penilaian sehingga peserta didik dapat mengukur pemahamannya secara mandiri, 7) terdapat ruang untuk berefleksi sehingga mempermudah mengetahui kekurangan dan kelebihan peserta didik (Mishbah, 2021).

Suatu metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula tidak dipungkiri sistem *Teams Games Tournament* juga memilikinya. Kelebihannya adalah: a) pendalaman materi relatif singkat, b) meningkatkan keaktifan, c) meningkatkan motivasi belajar, d) meningkatkan sosialisasi antar siswa, 5) meningkatkan hasil belajar, 6) meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat, dan e) meningkatkan kerjasama, solidaritas, peduli sosial, tanggap, dan toleransi (Iksan, 2022). Adapun kekurangan metode TGT yaitu: a) masih ada peserta didik yang tidak berani mengungkapkan pendapat dalam diskusi atau presentasi, b) pemaparan materi yang singkat memberikan kesulitan bagi peserta didik yang lambat memahami materi, c) situasi kelas menjadi kurang kondusif karena berlomba-lomba untuk aktif, d) sulit mendorong keaktifan peserta didik yang kurang percaya diri dan lambat memahami materi (Natalia, 2022).

Situasi *circle* yang berubah dari masa SMP ke SMA menyebabkan kurangnya jalinan relasi pertemanan. Belum saling mengenal, perbedaan tempat asal dan sekolah juga menjadi tantangan dalam pergaulan. Peserta didik mengalami kesulitan untuk berelasi, mengungkapkan pendapat, dan cenderung individualis. Pembelajaran menggunakan metode TGT dapat sangat membantu untuk meningkatkan relasi antar siswa. Kesulitan dalam metode TGT adalah peserta didik menjadi sangat aktif, sehingga kelas menjadi kurang kondusif. Pilihan penggunaan modul sebagai media pembelajaran karena peserta didik belum memiliki buku kurikulum merdeka belajar sangat susah didapatkan dan sulit diakses di internet. Pemberian modul pembelajaran sangat membantu siswa untuk belajar mandiri. Agar pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan maka peneliti harus menyusun pembelajaran dengan efisien dan efektif sehingga metode TGT dapat berjalan sesuai harapan. Berikut ini disampaikan hasil observasi, *pretest-posttest*, dan angket.

1. Konteks Penelitian

Sebagai lembaga pendidikan yang didirikan oleh yayasan Pangudi Luhur, SMA PL Don Bosko termasuk dalam instansi pembantu karya kerasulan di bidang pendidikan yang dikelola kongregasi Bruderan FIC. Berdasarkan studi observasi di kelas X3 SMA Pangudi Luhur Don Bosko memiliki keberagaman suku, agama, ras, dan budaya. Dengan persentase agama Islam 11,4%, Kristen 22,8%, dan Katolik 65%. Diantaranya ada suku Jawa, Manado, Papua, dan Tionghoa. Mayoritas berasal dari beberapa kota di provinsi Jawa Tengah, beberapa dari Jawa Timur, dan Papua. Keberagaman ialah kondisi yang jelas tidak dapat dielakan dan harus diterima, dan diusahakan agar semakin menguatkan kesatuan dan persatuan. Dapat diimplementasikan melalui tindakan menghormati, menerima, dan menghargai satu sama lain (Anggraeni and Suhartinah, 2018). Pluralitas memberi peluang agar kita menghormati dan menghargai orang lain, tanpa harus menyamakan agama, suku, ras, dan kebudayaan sehingga mewujudkan kehidupan yang harmonis bagi semua kalangan masyarakat (Mahyuddin, 2020). Tidak jarang kemajemukan ini menimbulkan dampak positif dan negatif, keakraban, persaudaraan atau bahkan konflik yang tidak dapat dihindari (Widiatmaka, 2022).

Puspawarna negatif yang tampak pada sampel ini ialah intoleransi yang ditunjukkan dengan adanya gab antara suku Papua, Tionghoa, dan Jawa. Perilaku *bullying*, *body shaming*, rasisme, dan diskriminasi sering dianggap sebagai bahan candaan. Perilaku tersebut sangat berdampak negatif

terhadap situasi pembelajaran dikelas. Mudah timbul konflik antar siswa, timbul rasa minder, berkelompok-kelompok dengan SARA tertentu, tidak aktif, malu untuk bergaul, sulit untuk bersosialisasi, hilangnya peduli sosial, toleransi, dan menurunnya prestasi belajar siswa. Pengajaran hanya berpatokan pada buku tanpa melihat situasi sosial, akan berdampak dengan melemahnya sikap kritis siswa dan kurang memiliki sikap toleransi terhadap lingkungan sosialnya (Agustina, 2017).

2. Efektivitas metode TGT dalam meningkatkan sikap toleransi peserta didik

Pembelajaran dengan metode *Teams Games Tournament* berbantuan modul digunakan untuk mengukur sikap toleransi. Data sikap toleransi peserta didik diambil setelah pembelajaran berakhir. Diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Data Sikap Toleransi Peserta Didik

Jumlah Peserta Didik	Total Score	Rata-rata Skor
35	3163	90,37

Tabel 2 Tabel Analisa tentang Sikap Toleransi Peserta Didik Statistics

Sikap Toleransi		
N	Valid	35
	Missing	0
Mean		90.37
Median		90.00
Mode		89 ^a
Range		20
Minimum		80
Maximum		100
Sum		3163

Dalam indeks 2 diperoleh hasil rata-rata test peserta didik adalah 90. Median 90, *range* 20, nilai terendah 80, dan nilai tertinggi 100. Maka dapat disimpulkan pembelajaran siswa kelas X dengan teknik TGT berbantuan modul dinilai efektif meningkatkan sikap toleransi. Rata-rata nilai 90 menandakan bahwa sikap toleransi peserta didik sudah mencapai kriteria “sangat baik”. Peserta didik semakin menghormati perayaan hari besar agama lain, menghormati kepercayaan orang lain, dapat menerima pendapat, semakin menghargai diri sendiri dan orang lain, memberikan kebebasan berekspresi kepada siapapun, mampu bekerjasama, dan semakin memiliki rasa peduli kepada orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan skor tertinggi pertama penilaian sikap toleransi peserta didik

tertinggi ada pada pernyataan nomor 6 dengan total 171 poin. Pernyataan tentang “saya senang jika orang lain merayakan hari raya agamanya”. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sangat setuju dan ikut bahagia ketika orang lain merayakan hari raya agamanya. Kemudian skor terbesar kedua terdapat pada pernyataan nomor 18 dengan 168 poin, pernyataan tersebut yaitu “Saya tidak memaksa orang lain menyamakan pendapatnya” hal ini menunjukkan kedewasaan berpikir terhadap sikap toleransi dan menghargai perbedaan pendapat. Skor tertinggi ke tiga ada pada pernyataan nomor 9 dengan perolehan 166 poin. Pernyataan nomor 6 tersebut adalah “Saya menerima pendapat orang lain meskipun berbeda suku, ras, budaya, atau agama”. Dalam hal ini peserta didik semakin dapat menghargai pendapat orang lain meskipun kemajemukan sangat tampak.

Adapun skor 3 skor terendah terdapat pada nomor 1, 4, dan 16. Skor pertama terendah pada nomor 4 mendapatkan 148 poin, yaitu “Saya tidak merasa hari raya agama saya saja yang paling benar dan bagus dibandingkan dengan agama lain”. Peserta didik lebih banyak yang kurang setuju dengan pernyataan tersebut. Padahal dalam pelajaran agama semua agama mengajarkan kebaikan. Jadi kebaikan bukan hanya milik agama tertentu tetapi milik semuanya. Skor terendah yang kedua pada nomor 16 dengan total poin 149 tentang “Saya menolong teman yang sedang sakit karena satu suku, ras, budaya, atau agama. Nomor 16 ternyata kurang diminati oleh peserta didik dengan menunjukkan sikap kurang peduli terhadap orang lain dan dapat. Pernyataan terendah yang ketiga ada pada nomor 1 dengan perolehan 150 poin yaitu, “Saya menghormati kepercayaan orang lain hanya karena satu suku, ras, atau budaya”. Pernyataan tersebut kurang disetujui oleh para peserta didik yang berarti peserta didik dapat menghargai siapapun tanpa memandang agama, suku, ras, kebudayaan, atau golongan. Pemahaman peserta didik tentang toleransi semakin dalam dan menyadari bahwa toleransi selalu mementingkan rasa hormat dan menekankan untuk selalu berpikir positif. Metode TGT berbantuan modul terbukti efektif meningkatkan sikap toleransi peserta didik kelas X3 SMA PL Don Bosko.

3. Peningkatan prestasi belajar dengan metode *Teams Games Tournament* berbantuan modul

Pretest-posttest berfungsi untuk mendapati prestasi belajar peserta didik dan keefektifan pembelajaran. *Pretest* diberikan sebelum menerapkan kegiatan belajar mengajar dengan metode TGT berbantuan modul. *Posttest* diberikan setelah *treatment* metode TGT berbantuan modul berlaku. Peningkatan hasil *pretest-posttest* peserta didik dalam pembelajarannya Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3 Tabel Peningkatan Hasil Prestasi Belajar PAK

	Skor 35 responden	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Sum Σ	2070	3181
x	59,14	90,89

Tabel 4 Tabel Diskripsi Nilai *Posttest* Statistics

<i>Posttest</i>		
N	Valid	35
	Missing	0
Mean		90.89
Median		93.00
Mode		93
Range		27
Minimum		73
Maximum		100
Sum		3181

Dari tabel diatas menyatakan skor total pretest kelas X3 adalah 2070. Setelah diberikan *treatment* dengan metode TGT berbantuan modul, skor *posttest* peserta didik meningkat sebesar 3181. Peningkatan skor sebesar 1111.

Untuk mengukur ketercapaian hasil belajar mencapai skor 76 maka digunakan uji banding satu sampel dengan variabel prestasi belajar *T-Test*. *Output* pembelajaran sebagai alat ukur ketuntasan belajar siswa. Hasil ditampilkan dalam tabel berikut:

**Tabel 5
One-Sample Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Posttest	35	90.89	6.416	1.084

Tabel 6**One-Sample Test**

	Test Value = 76					
	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Posttest	13.726	34	.000	14.886	12.68	17.09

Sinifikan pada tabel 6 diperoleh sebesar 0,00 atau 0% maka rata-rata nilai sama dengan 76 ditolak, karena rata-rata hasil belajar tidak sama dengan 76. Hasil tersebut menegaskan Metode TGT berbantuan modul pada mata pelajaran PAK, efektif digunakan dalam pembelajaran siswa kelas X3 SMA PL Don Bosko dan mencapai target KKM bahkan rata-rata mencapai lebih dari 76.

Hasil analisis deskriptif seperti terdapat dalam tabel 3 dan 4 digambarkan bahwa hasil prestasi belajar peserta didik kelas X3 menunjukkan hasil yang memuaskan . dengan nilai rata-rata mencapai 90. Dari 35 peserta didik terdapat nilai median sebesar 90, range 27, nilai terendah 73 dan nilai tertinggi 100. Melalui nilai ini telah menunjukkan bahwa peserta didik sebagian besar telah mencapai tujuan pembelajaran pada materi ini.

Adanya peningkatan skor rata-rata sebesar 34%. Saat *pretest* peserta didik memperoleh rata-rata-rata 59,14. Sedangkan setelah diberi *treatment* metode TGT berbantuan modul kemudian diberikan *posttest*, terdapat kenaikan skor yakni 90.98. Peserta didik sangat terbatu dengan metode TGT karena menjadi terbantu, tidak muah bosan, lebih bersemangat dalam kegiatan embelajaran sehingga memberikan dampak positif yaitu meningkatkan hasil prestasi belajar. Setelah dilakukan pengujian data terhadap hasil skor sikap toleransi peserta didik (x) dan hasil prestasi peserta didik (y) kemudia dilakukan uji pengaruh terhadap 2 variabel.

4. Pengaruh sikap toleransi terhadap hasil belajar

Uji pengaruh ini dilaksanakan untuk menguji hipotesis seberapa besar pengaruh sikap toleransi peserta didik terhadap prestasi belajar, yaitu dengan mencari persamaan regresi $\bar{y} = a + bx$. Output uji hipotesis disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 7
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	33.063	5.991		5.519	.000
Prestasi Belajar	.631	.066	.858	9.589	.000

a. Dependent Variable: Sikap Toleransi

Tabel 8**ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	556.454	1	556.454	91.945	.000 ^b
Residual	199.718	33	6.052		
Total	756.171	34			

a. Dependent Variable: Sikap Toleransi

b. Predictors: (Constant), Prestasi Belajar

Tabel 9**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.858 ^a	.736	.728	2.460

a. Predictors: (Constant), Prestasi Belajar

Pada tabel 7 didapatkan nilai $b = 0,631$ dan $a = 33,063$. Maka persamaan regresi adalah $\bar{y} = 33,063 + 0,631 (73,6)$. Dari tabel 8 diperoleh nilai $F = 91,945$, $\text{sig}: 0,000 = 0\% < 5\%$ maka menunjukkan bahwa menerima H_1 dan menolah H_0 . Jadi ada hubungan antara x dan y disebut juga dengan persamaan diantara keduanya linier. Nilai koefisien determinasi atau R^2 pada tabel 9 menunjukkan besar pengaruh R^2 sebesar $0,736$ atau $73,6\%$. Variabel x dan y berdistribusi normal dan homogen ini menunjukkan metode TGT mampu membawa peserta didik pada hasil yang hampir sama dengan rata-rata yang cukup tinggi yakni 79 . Berdasarkan nilai R^2 semakin jelas menunjukkan bahwa sikap toleransi peserta didik memiliki pengaruh untuk meningkatkan hasil prestasi belajar sebesar $73,6\%$. Sehingga selain sikap toleransi masih ada $26,4\%$ faktor lain yang mempengaruhi *output* prestasi belajar siswa. Maka dalam meningkatkan hasil prestasi belajar para murid pada pembelajaran PAK pada kelas X3 perlu ditumbuhkan dahulu sikap toleransi saat pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Metode *Teams Games Tournament* berbantuan modul efektif meningkatkan sikap toleransi siswa. Hal ini sangat nampak pada hasil rata-rata yang diperoleh dari sikap toleransi siswa menunjukkan kriteria yang sangat baik. Sedangkan pada prestasi belajar terdapat peningkatan prestasi belajar dengan rata-rata yang relatif sama dan tinggi. Pembelajaran dengan *treatment* ini berdampak linier pada sikap toleransi dan hasil belajar peserta didik

Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa

Vol.2, No.2 Mei 2023

e-ISSN: 2963-5438; p-ISSN: 2963-5004, Hal 17-33

Metode *Teams Games Tournament* berbantuan modul efektif dan berdampak positif, dalam meningkatkan perilaku toleransi sekaligus performa akademik peserta didik. Agar dalam menggunakan metode TGT berbantuan modul dapat efisien dan akurat. Disarankan supaya dalam pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti pihak SMA PL Don Bosko memberi peluang kepada pendidik maupaun peserta didik.

Angket perilaku toleransi memberikan hasil penelitian yang bersifat positif dari segi pengetahuan peserta didik terhadap toleransi. Juga belum merujuk pada perspektif kehidupan peserta didik. Maka masih perlu dilakuka penelitian lebih lanjut.

Sikap toleransi peserta didik berpengaruh terhadap hasil prestasi belajar. Maka guru perlu menyiapkan fasilitas pembelajaran lain seperti misalnya modul siswa. Faktanya ada peluang 26,4% elemen lain pendukung keberhasilan pembelajaran.

REFERENSI

- Agustina, S. (2017). Penanaman Karakter Peduli Sosial Di Sdit Al-Khairaat. *Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di Sdit Al-Khairaat*. 53(9), pp. 1689–1699.
- Amalia, D. and Hariyanti, D.P.D. (2022). Analisis Nilai Karakter dalam Kegiatan Bermain Peran Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 1(1), pp. 73–88.
- Direktorat SMP. (2021). Indahnya Keberagaman dan Pentingnya Toleransi di Indonesia. URL: <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/indahnya-keberagaman-dan-pentingnya-toleransi-di-indonesia/> . Diakses tanggal 22 Juli 2022.
- Dwiyono, Y. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Endang, B. (2012). Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. 1(2), pp. 89–105.
- Fadlah, R.D. (2021). *Pendidikan Karakter*. Jawa Timur: CV. Agrapana Media.
- Farihi, Ahmad. Een Verawaty, Fitriyah, M.R.A. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter di Kalangan Remaja. *Jurnal Mahasiswa Karaker Bangsa (JMBK)*. 2(1), pp. 47–53.
- Gani, S.A. (2022). Intoleransi di Sekolah Negeri. URL: <https://www.tvonenews.com/berita/nasional/60408-intoleransi-di-sekolah-negeri-merisaukan-mulai-dari-dipaksa-berjilbab-belajar-tak-sesuai-agama-murid-hingga-berbau-kampanye?page=5> . Diakses tanggal 12 September 2022.
- Hardiana, L. (2022). Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe Teams Game Tournament dengan permainan kapal perang terhadap hasil belajar matematika. *JP3M: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*. 8(1), pp. 1–8.
- Hartutik. (2021a). *Evaluasi Pembelajaran Teori dan Praktek Analisis Perangkat Test*. Semarang: UNNESPRESS.
- Hartutik. (2021b). *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran dengan Sistem Spiral*. Semarang: UNNESPRESS.
- Iksan, M Aly, Kamoro N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI Mia SMA Negeri 4 Pulau Morotai Kecamatan Morotai Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 8(13), pp. 544–551.
- Imparsial (2022) Laporan Masyarakat Sipil tentang Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan di Indonesia Periode 2017-2021 dalam Universal Periodic Review (UPR) Indonesia 2022, Imparsial.org. URL: <https://imparsial.org/laporan-masyarakat-sipil-tentang-kondisi-kebebasan-beragama-berkeyakinan-diindonesia-periode-2017-2021-dalam-universal-periodic-review-upr-indonesia-2022/> . Diakses tanggal 1 September 2022.
- Kemendikbud. (2003). Undang-undang Sistem Pendidikan. URL: <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>.
- Kemendikbud. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional. URL: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>.

Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa

Vol.2, No.2 Mei 2023

e-ISSN: 2963-5438; p-ISSN: 2963-5004, Hal 17-33

- Kemendikbud. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Pemulihan Pembelajaran. *Menpendikbudristek*. pp. 1–112.
- Laili, I., Ganefri and Usmeldi. (2019). Efektivitas Pengembangan E-Modul Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Instalasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. 3(3), pp. 306–315.
- Madani, J.E.L. and Kurnia, H. (2022). Mata Pelajaran PPKn Sebagai Dasar Penerapan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Citizenship Virtues*. 2(2), pp. 339–346.
- Mahyuddin, D. (2020). Peran Strategis IAIN Ambon dan IAKN Ambon dalam Merawat Toleransi Sosial dan Moderasi Beragama di Ambon Maluku. *Kuriositas*. 13, pp. 103–124.
- Meriyati. (2015). *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung.
- Mishbah Suryawanto, A. and Lestari, W. (2021). Pemanfaatan Modul Tematik Sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran Pada Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 6(1), pp. 89–102.
- Natalia, D. Surastina. and Hastuti. (2022). Peningkatan Kemampuan Menulis Menulis Teks Eksplanasi dengan Metode Teams Games Tournament (TGT) pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Menggala Tahun Peajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan sastra*. I (12), pp. 2-8.
- Pitriani, N.N., Noviati, P.R. and Juanda, R.Y. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Berbasis Media Corong Berhitung Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Sebelas April*. I(1), pp. 1–10.
- Putu N Geopani Putri, Made. N Listiyani, Komang, N Sinta Dewi, and Tiara Carina. (2022). Peran Pening Pendidikan Karakter Bagi Generas Z di Era Society 5.0. *Prosiding Webinar Nasional Ilmiah Pelajar (PILAR)*. pp. 331–338.
- Sene, M. and Ngongo, Y.H. (2022). Analisis Perwujudan Jati Diri Toleransi Beragama dalam Perspektif Dokumen Abu Dhabi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4(3), pp. 4198–4207.
- Widiatmaka, P., Purwoko, A.A. and Shofa, A.M.A. (2022). Rumah Radakng dan Penanaman Nilai Toleransi di Masyarakat Adat Dayak. *Dialog*. 45(1), pp. 57–68.